BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai salah satu genre sastra, puisi menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya. Bahasa dalam puisi merupakan sarana untuk menuangkan gagasan atau ekspresi serta perasaan. Penuangan gagasan atau perasaan melalui bahasa itu dibuat sedemikian rupa, sehingga mengandung nilai keindahan. Namun, bahasa dalam puisi berbeda dengan bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa dalam puisi bersifat konotatif, karena makna yang dikandungnya bersifat implisit dan menyarankan berbagai kemungkinan arti.

Hal itu seperti yang dikatakan oleh Herman J. Waluyo (1987:22), puisi adalah karya sastra yang bersifat imajinatif. Bahasa sastra bersifat konotatif, karena banyak digunakan makna kias dan makna lambang (majas). Dibandingkan dengan bentuk karya sastra yang lain, puisi lebih bersifat konotatif. Bahasanya lebih memiliki banyak kemungkinan makna. Hal ini disebabkan oleh terjadinya pengkonsentrasian makna atau pemadatan segenap kekuatan bahasa di dalam puisi. Yang menurut Abrams merupakan wujud penggunaan bahasa yang menyimpang atau melewati maknanya yang lazim, sehingga mampu menggambarkan berbagai kemungkinan makna yang menimbulkan efek tertentu (1981:

63).

Wujud penggunaan bahasa yang mengalami penyimpangan tersebut di atas disampaikan melalui gaya bahasa. Gaya bahasa (yang merupakan salah satu struktur fisik puisi) memiliki peranan yang sangat penting di dalam puisi, sehingga bila dihubungkan dengan upaya memahami puisi gaya bahasa merupakan unsur pembangun puisi yang harus dipahami terlebih dahulu. Dikatakan demikian, karena untuk memahami struktur batin puisi harus didahului dengan pemahaman terhadap struktur fisik puisi.

Bila ditinjau dari keberadaannya, gaya bahasa dalam puisi selain difungsikan untuk menyampaikan gagasan secara tidak langsung, juga dipergunakan untuk memperjelas, memperkuat, menghidupkan obyek mati, merangsang asosiasi, menimbulkan gelak tawa, dan untuk hiasan (Keraf, 1991:83). Selain itu dengan gaya bahasa dapat menghidupkan kalimat dan memberi gerak pada kalimat. Gaya bahasa itu menimbulkan reaksi tertentu untuk menimbulkan tanggapan pikiran kepada pembaca.

Lebih lanjut Perrine (dalam Waluyo, 1987;83) memandang gaya bahasa lebih efektif untuk menyatakan apa yang dimaksud penyair, karena: (1) bahasa figuratif mampu menghasilkan kesenangan imajinatif; (2) bahasa figuratif adalah cara untuk menghasilkan imaji tambahan dalam puisi, sehingga yang abstrak menjadi konkret dan menjadikan puisi

lebih nikmat dibaca; (3) bahasa figuratif adalah cara menambah intensitas perasaan penyair untuk puisinya dan menyampaikan sikap penyair; (4) bahasa figuratif adalah cara untuk mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat.

Menyadari betapa kompleksnya peranan gaya bahasa dalam puisi, rasanya tidak berlebihan bila Rachmad Djoko Pradopo mengatakan bahwa gaya bahasa merupakan sarana utama untuk mencapai kepuitisan (1987:13). Sesuatu itu di katakan puitis (khususnya dalam karya sastra yang berbentuk puisi), karena dapat membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas dan secara umum bila hal itu menimbulkan keharuan.

Melihat struktur puisi (sebagai salah satu genre sastra) yang demikian itu, Renne Wellek dan Austin Waren (1989:188) mengatakan bahwa struktur karya sastra menawarkan "kewajiban untuk dipahami". Mungkin pemahaman kita tidak sempurna, tetapi "struktur penentu" itu ada pada karya sastra dan dapatkkita cari, seperti halnya setiap obyek pengetahuan lain. Sehubungan dengan hal itu F.X Suwardo, dalam tesisnya yang berjudul "Kemampuan memahami Puisi Mahasiswa S_1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia PTS yang Berada di Wilayah Eks Karesidenan Madiun: mengemukakan bahwa kesulitan para siswa da-

lam memahami puisi tampak pada berbagai aspek. Dilihat dari aspek bahasa, mereka sulit dalam hal: (1) mengidentifikasikan jenis dan makna bahasa kias, (2) menentukan kata simbolis yang berakibat sulitnya menangkap makna konotatif, (3) memetakan hubungan larik yang satu dengan larik yang lain menjadi satuan sintaksis (1990:3).

Lebih lanjut bila keberadaan gaya bahasa dihubungkan dengan pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA, maka gaya bahasa merupakan salah satu materi pelajaran yang harus dipahami siswa. Hal itu dapat dilihat dari Garis-garis Besar Program Pengajaran (Kurikulum SMA 1984) mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya dalam pokok bahasan Kosa Kata.

Berkaitan dengan hal itu, Henry Guntur Tarigan mengemukakan bahwa gaya bahasa dan kosa kata mempunyai hubungan yang erat, hubungan timbal balik. Kian kaya kosa kata seseorang, kian beragam pulalah gaya bahasa yang dipakainya. Peningkatan pemakaian gaya bahasa jelas turut memperkaya kosa kata pemakainya. Itulah sebabnya maka dalam pengajaran bahasa, pengajaran gaya bahasa merupakan suatu tehnik penting untuk mengembangkan kosa kata para siswa (1985:5).

Materi pelajaran mengenai puisi terdapat dalam pokok bahasan Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia. Dari sini jelas terlihat bahwa ada keterkaitan antara dua po-

kok bahasan, yaitu pokok bahasan Kosa Kata dan pokok bahasan Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia. Dengan bekal pengetahuan yang diperoleh dari pokok bahasan Kosa Kata siswa dapat menerapkannya dalam pokok bahasan Apresiasi Bahasa dan Sastra, khususnya dalam mengapresiasi dan memahami puisi. Dengan demikian siswa mempunyai kemampuan dalam mengaitkan dua aspek kemampuan yang telah diperolehnya, karena waktu yang tersedia untuk membahas pokok bahasan Apresiasi Bahasa dan Sastra, khususnya dalam memahami puisi tidak tersita lagi untuk menjelaskan materi tentang gaya bahasa. Selain itu, pengajar atau guru tidak lagi menyediakan waktu tersendiri untuk menjelaskan tentang gaya bahasa sebelum memberikan materi tentang memahami puisi yang menyangkut tentang gaya bahasa, karena dalam pokok bahasan Kosa Kata telah dibahas tentang materi tersebut.

Beberapa alasan di atas itulah yang melatarbelakangi penelitian ini. Selain alasan-alasan tersebut, penelitian ini tentang kemampuan memahami gaya bahasa kias siswa SMA Negeri Nglames Kabupaten Madiun belum pernah dilakukan.

1.2 Pembatasan Masalah

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas II SMA Negeri Nglames Kabupaten Madiun Tahun Pelajaran 1991/

1992. Namun tidak seluruh siswa dipergunakan sebagai subyek penelitian. Penulis membatasi subyek penelitian dengan mengambil sampel kelas II A3. Kemudian masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam memahami gaya bahasa kias.

Puisi mengandung unsur yang menarik dan indah serta dapat diterapkan melalui kata konkrot dan majas. S. Effendi mengemukakan bahwa secara terperinci majas dan kata konkrot itu dapat dijelaskan menjadi: pengimajinasian, pelambangan, dan pengiasan. Hal itu berarti bahwa bahasa yang dipergunakan dalam puisi adalah bahasa konotatif yang "multiinterpretable". Makna yang dilukiskan dalam puisi dapat makna lugas, namun lebih banyak makna kias melalui lambang kiasan (Waluyo, 1987:24).

Sehubungan dengan hal di atas, berarti bahwa bahasa sastra bukan sekedar bahasa referensial, yang hanya mengacu p ada satu hal tertentu. Bahasa sastra mempunyai lebih banyak arti dan bukan sekedar arti yang tercantum seperti apa adanya yang diungkapkan melalui bahasa dalam bentuk kata atau kalimat. Aminuddin mengatakan bahwa kandungan maknanya begitu kompleks, karena cipta sastra sebenarnya mengandung berbagai unsur yang sangat kompleks antara lain: (1) unsur keindahan, (2) unsur kontemplatif yang berhubungan dengan nilai-nilai atau renungan tentang keagamaan, filsafat, politik, serta berbagai macam

kompleksitas problematika kehidupan, (3) media pemaparan baik berupa media kebahasaan maupun struktur wacana serta, (4) unsur-unsur karakteristik cipta sastra itu sendiri sebagai suatu teks (1984:9).

Selanjutnya dapat dikatakan bahwa karya sastra terjadi atas berbagai unsur yang sangat kompleks, yang dipaparkan melaui bahasa. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa puisi merupaljan ekspresi gagasan penyair melalui paparan bahasa yang terwujud dalam larik dan bait dan mengandung makna tertentu serta keindahan. Slamet Muljana (dalam Pradopo, 1987:93) mengemukakan bahwa cara pengarang menyampaikan pikiran dan perasaan ataupun maksud lain dapat menimbulkan gaya bahasa. Gaya bahasa ialah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca.

Gaya bahasa terdapat dalam puisi, novel, dan cerpen. Namun demikian gaya bahasa yang paling banyak hadir dalam puisi. Henry Guntur Tarigan dalam bukunya Pengajaran Gaya Bahasa berpendapat bahwa para pembaca dan para penulis yang unggul benar-benar memanfaatkan gaya bahasa untuk menjelaskan gagasan-gagasan mereka. Sarana retorik klasik ini telah dipergunakan oleh novelis Romawi, Cicero dan Sentonius yang memahami figura dalam pengertian 'bayangan, sindiran, kiasan' (1985:5).

Berdasarkan uraian di atas, puisi merupakan bentuk karya sastra yang obyeknya tidak sederhana, melainkan merupakan obyek yang kompleks dan rumit. Menyadari kompleksitas ruang lingkup permasalahan tersebut, maka penelitian ini hanya akan membahas tentang gaya bahasa (bahasa figuratif). Yang menurut Abrams (1981:63) bahasa figuratif dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) figure of thought atau peribahasa (kiasan), dan (2) figure of speech atau rhetorical figures.

Berkaitan dengan hal itu, Gorys Keraf dalam bukunya Diksi dan Gaya Bahasa (1991:129) mengemukakan bahwa gaya bahasa tersebut disebut dengan trope atau figure of speech. Trope atau figure of speech ini dibagi dalam dua kelompok, yaitu: (1) gaya bahasa retoris, dan (2) gaya bahasa kiasan.

Penelitian ini tidak akan membahas seluruh permasalahan yang telah diuraikan di atas, tetapi penelitian ini hanya akan membahas gaya bahasa kias. Gaya bahasa kias yang akan dibicarakan dalam hal ini adalah figure of thought menurut pendapat Abrams dan Gorys Keraf menyebutnya dengan gaya bahasa kiasan.

1.3 Rumusan Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah dan pembatasan masalah penelitian di atas, masalah dasar penelitian ini adalah "Bagaimana kemampuan siswa kelas II

Sekolah Menengah Atas Negeri Nglames di Kabupaten Madiun dalam memahami gaya bahasa kias?" Masalah dasar tersebut dapat diuraikan menjadi sub rumusan masalah sebagai berikut:

(1) Bagaimana kemampuan siswa kelas II dalam menjelaskan pengertian gaya bahasa kias dalam puisi?

(2) Bagaimanakah kemampuan siswa kelas II dalam menyebutkan macam-macam gaya bahasa kias dalam puisi?

(3) Bagaimanakah kemampuan siswa kelas II dalam menyebutkan ciri-ciri gaya bahasa kias dalam puisi?

(4) Bagaimanakah kemampuan siswa kelas II dalam menyebutkan fungsi gaya bahasa kias dalam puisi?

(5) Bagaimanakah kemampuan siswa kelas II dalam menyebutkan perbedaan-perbedaan gaya bahasa kias dalam puisi?

(6) Bagaimanakah kemampuan siswa kelas II dalam memahami makna yang tersirat dalam gaya bahasa kias dalam puisi?

(7) Bagaimanakah kemampuan siswa kelas II dalam menjelaskan makna yang tersirat dalam gaya bahasa kias dalam puisi?

1.4 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan masalah dasar beserta rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan:

(1) memperoleh gambaran tentang kemampuan siswa kelas II dalam menjelaskan pengertian gaya bahasa kias;
(2) memperoleh gambaran tentang kemampuan siswa kelas II dalam menyebutkan macam-macam gaya bahasa kias;
(3) memperoleh gambaran tentang kemampuan siswa kelas II dalam menyebutkan ciri-ciri gaya bahasa kias;
(4) memperoleh gambaran tentang kemampuan siswa kelas II dalam menyebutkan fungsi bahasa kias;
(5) memperoleh gambaran tentang kemampuan siswa kelas II dalam menyebutkan perbedaan-perbedaan gaya bahasa kias;
(6) memperoleh gambaran tentang kemampuan siswa kelas II dalam memahami makna yang tersirat dalam gaya bahasa kias dalam puisi;
(7) memperoleh gambaran tentang kemampuan siswa kelas II dalam menjelaskan makna yang tersirat dalam gaya bahasa kias dalam puisi.

1.5 Manfaat Penelitian

Seperti telah dikemukakan pada latar belakang masalah, pengajaran gaya bahasa saling berkaitan dengan pengajaran kosa kata dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Jadi guru sangat berperanan penting dalam menentukan materi pelajaran dan memberi semangat dan memupuk, serta mengembangkan bakat siswa. Dengan de-

nikian hasil penelitian ini akan bermanfaat, yaitu:

(1) memberi informasi yang obyektif kepada para guru mengenai tingkat kemampuan siswa dalam memahami gaya bahasa kias;

(2) memberi masukan kepada para guru dalam upaya meningkatkan pengajaran sastra di Sekolah Menengah Atas;

(3) memberi informasi kepada para Kepala Sekolah tentang tingkat kemampuan siswa dalam memahami gaya bahasa kias;

(4) memberi informasi kepada Kantor Wilayah Pendidikan dan Kebudayaan tentang kemampuan siswa dalam memahami gaya bahasa kias.

SLTP Tingkat pertama

1.6 Anggap an Dasar dan Keterbatasan Penelitian

1.6.1 Anggapan Dasar

Dalam rangka mengadakan penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa para siswa kelas II telah mendapat materi pelajaran tentang gaya bahasa kias. Selain itu, penelitian ini juga bertitik tolak pada anggapan dasar sebagai berikut:

(1) Gaya bahasa kias dapat dipahami, karena pada dasarnya puisi tercipta berdasarkan pada kaidah yang telah ada.

(2) Gaya bahasa kias merupakan pengungkapan gagasan yang sama, namun disampaikan lewat bentuk yang berbeda-beda, sehingga kalimat-kalimat atau baris-baris da-

lam sebuah puisi yang mengalami ellip dapat dikembalikan pada bentuk dasarnya.

1.6.2 Keterbatasan penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan, yaitu keterbatasan yang berhubungan dengan penulis dan keterbatasan yang berhubungan dengan populasi dan sampel. Keterbatasan penelitian yang berhubungan dengan penulis, yaitu penulis dalam mengadakan penelitian hanya akan mengarahkan kepada kemampuan siswa dalam hal memahami gaya bahasa, khususnya gaya bahasa kias.

Keterbatasan penelitian yang berhubungan dengan populasi dan sampel, yaitu yang akan dijadikan subyek penelitian sudah ditentukan oleh peneliti. Dalam hal ini yang akan dijadikan subyek penelitian adalah seluruh siswa kelas II Sekolah Menengah Atas Negari Nglames Kabupaten Madiun tahun pelajaran 1991/1992. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas II A3.

Selain keterbatasan-keterbatasan di atas, penelitian ini juga mempunyai keterbatasan dalam hal pengambilan kesimpulan. Namun, setidak-tidaknya hasil penelitian ini dapat mewakili kemampuan seluruh siswa kelas II SMA Negeri Nglames Kabupaten Madiun Tahun Pelajaran 1991/1992 dalam memahami gaya bahasa kias dalam puisi. Lebih luas lagi hasil penelitian ini dapat mencerminkan

atau memberi gambaran tentang kemampuan siswa kelas II Sekolah Menengah Atas se-Kabupaten Madiun Tahun Ajaran 1991/1992 dalam memahami gaya bahasa kias dalam puisi. Hal ini dapat dikatakan karena pada dasarnya semua Sekolah Menengah Atas menggunakan kurikulum yang sama, yang berlaku, yaitu kurikulum 1984.

1.7 Batasan Istilah

Dalam penelitian ini ada beberapa istilah yang dipergunakan, khususnya yang berkaitan denganjudul penelitian. Beberap a istilah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

(1) Gaya bahasa kias adalah cara mengungkapkan pikiran atau gagasan melalui bahasa dengan perbandingan maupun persamaan secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa) (Tarigan, 1985:5).

(2) Kemampuan adalah kesanggupan seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam hal ini yang dimaksud dengan kemampuan adalah seberapa jauh penguasaan siswa dalam menyebutkan dan menjelaskan tentang karya sastra khususnya puisi, dan lebih khusus lagi dalam memahami gaya bahasa kias.